

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kerangka Teoretik

1. Teori Konstruktivisme, Jesse Delia

Teori Konstruktivis termasuk dalam tradisi sosiopsikologi. Konstruktivisme adalah sebuah teori yang dikembangkan oleh Jesse Delia dan koleganya, memiliki pengaruh yang kuat pada bidang komunikasi. Teori tersebut mengatakan bahwa individu menafsir dan bertindak menurut kategori konseptual yang ada dalam pikiran. Realitas tidak menghadirkan dirinya dalam bentuk kasar, tetapi harus disaring melalui cara seseorang melihat sesuatu.¹

Konstruktivisme sebagian didasarkan pada teori George Kelly tentang gagasan pribadi yang menyatakan bahwa manusia memahami pengalaman dengan berkelompok serta membedakan kejadian menurut kesamaan dan perbedaannya. Perbedaan yang didasarkan tidak terjadi secara alami, tetapi ditentukan oleh hal-hal yang bertentangan dalam sistem kognitif individu.² Teori George Kelly ini dibangun sebelum teori konstruktivisme dan dikenal dengan konstruksi pribadi atau konstruksi personal (*Personal construct*).

Sistem kognitif setiap individu berbeda-beda menurut kompleksitasnya. Delia dan rekan menunjukkan bahwa pesan bervariasi menurut kompleksitasnya. Pesan sederhana hanya membahas satu tujuan, pesan yang kompleks memisahkan sejumlah tujuan dan menangani setiap tujuan secara bergantian, dan pesan yang paling canggih akan mengintegrasikan berbagai tujuan itu ke dalam

¹ Stephen W. Littlejohn dan Kren A.Foss, *The Oris Of Human Communication*. Terjemahan oleh Mohammad Yusuf Hamdan (Jakarta: Salemba humanika, 2009), h. 179.

²Ibid, h. 180.

hanya satu pesan. Seringkali seseorang berupaya untuk mencapai lebih dari satu tujuan dengan satu kali perbuatan dan pesan yang disampaikan akan bervariasi dalam hal seberapa jauh pesan itu dapat mencapai berbagai tujuan secara serentak. Dengan demikian, perbedaan kognitif mempengaruhi tingkat kompleksitas pesan yang dibuat.³ Pesan yang sederhana hanya akan menyampaikan tujuan pribadi pembicara tanpa memperhatikan siapa yang kita ajak berkomunikasi, berbeda dengan pesan yang kompleks para ahli konstruktivis menemukan bahwa kecenderungan untuk membantu orang lain menyelamatkan muka berhubungan langsung dengan kompleksitas kognitif yang dimilikinya.

Konstruksi pribadi antar individu (*interpersonal construct*) menjadi lebih penting karena dapat memandu bagaimana kita dapat memahami orang lain. Setiap individu memiliki perbedaan kompleksitas yang digunakannya untuk memahami orang lain. Misalnya, orang yang sederhana secara kognitif, maka cenderung akan menyederhanakan setiap hal, dia akan menilai atau memahami seseorang hanya sepihak, seperti orang tertentu memiliki sifat tertentu karena mereka berasal dari suku, jenis kelamin atau kelas sosial tertentu. Sebaliknya, jika seseorang memiliki sistem kognitif yang lebih kompleks, maka cenderung memiliki pengertian yang lebih luas terhadap prespektif orang lain dan memiliki kemampuan lebih baik dalam membongkai pesan sehingga mudah difahami orang lain.

³Moissan dan Andy corry Wardany, *Teori Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h. 108)

Prespektif thinking ini akan mengarahkan seseorang untuk memiliki argumen yang lebih canggih dan menimbulkan daya tarik pada dirinya. Sebagian orang tertentu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan tingkat komunikasinya terhadap tingkat komunikasi lawan bicaranya (*adjusting one's communication to others*). Orang yang memiliki kemampuan menyesuaikan tingkat komunikasinya dengan tingkat komunikasi lawan bicaranya ini disebut dengan istilah *person-centered communication* (komunikasi terpusat pada orang).⁴

Korelasi teori konstruktivisme dengan permasalahan pada penelitian ini yaitu seorang da'i yang memiliki kompleksitas kognitif akan mampu menyusun pesan dakwah yang mudah difahami oleh pendengar karena ia terlebih dahulu memahami bagaimana kondisi pendidikan, kelas sosial, budaya, ekonomi dan bahasa yang berlaku pada masyarakat yang dihadapinya. Dalam pembahasan diksi juga terdapat bagaimana memilih kata yang cocok untuk diucapkan pada kelas sosial tinggi dan pada kelas sosial yang sepadan atau rendah.

B. Diksi (pemilihan kata) dalam Pesan Dakwah

1. Diksi

Diksi dalam arti aslinya dan pertama, merujuk pada pemilihan kata dan gaya ekspresi oleh penulis atau pembicara. Arti kedua "diksi" yang lebih umum digambarkan dengan enunsiasi kata seni berbicara jelas sehingga setiap kata dapat didengar dan dipahami hingga kompleksitas dan ekstrimitas terjauhnya. Arti kedua ini membicarakan pengucapan dan intonasi daripada pemilihan kata dan gaya.

⁴ Ibid, h. 109

Dalam bahasa Indonesia, kata diksi berasal dari kata *dictionary* (bahasa Inggris yang kata dasarnya *diction*) berarti perihal pemilihan kata. Dalam *Websters*, *dictions* diuraikan sebagai *choice of words esp with regard to correctness, clearness, or effectiveness*. Jadi, diksi membahas penggunaan kata, terutama pada soal kebenaran, kejelasan dan keefektifan.

Secara sederhana diksi adalah pemilihan kata. Memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan ide atau gagasan sehingga mudah difahami oleh pembaca bagi penulis dan mudah difahami pendengar bagi pembicara serta memilih kata mana yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh pembaca dan pendengar. Karena skripsi ini membahas tentang dakwah billisan yang berhubungan dengan seni retorika maka akan difokuskan pada komunikasi lisan.

Diksi dalam kajian ilmu retorika dapat dikelompokkan menjadi dua bagian seperti yang dikemukakan Gorys Keraf dalam bukunya “Diksi dan Gaya Bahasa” Seri Retorika yaitu, ketepatan dalam pemilihan kata :

a. Ketepatan Diksi

Ketepatan pemilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara.⁵ Persoalan ketepatan pemilihan kata akan menyangkut pula masalah makna kata dan kosa kata seseorang. Kosa kata yang kaya raya akan memungkinkan pembicara lebih bebas memilih kata yang dianggapnya lebih tepat mewakili pikirannya.

⁵Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Seri Retorika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama, 1996), h.87.

Karena ketepatan kata adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pendengar, seperti yang dipikirkan dan dirasakan oleh pembicara, maka pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata yang diucapkan untuk mencapai maksud tersebut. Ketepatan pemilihan kata tidak akan menimbulkan salah faham.

Berikut ini beberapa syarat ketepatan pemilihan kata yang harus diperhatikan oleh pembicara :

1. Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi. Jika hanya pengertian dasar yang diinginkan pembicara maka ia harus memilih kata denotatif. Kalau dia menghendaki reaksi emosional tertentu, ia harus memilih kata konotatif sesuai dengan sasaran yang akan dicapainya.
2. Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim. Pembicara harus berhati-hati memilih kata dari sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang diinginkannya, sehingga tidak timbul interpretasi yang berlainan.
3. Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaanya. Seperti *bawah-bahwa*, *kartun-karton*, *korporasi-koprasi* dan sebagainya. Dalam hal ini pembicara harus mampu melafalkan kata dengan tepat.
4. Untuk menjamin ketepatan diksi pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus. Kata khusus lebih tepat menggambarkan sesuatu daripada kata umum.
5. Mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi khusus. Kata indria ialah penggunaan kata istilah-istilah yang menyatakan

pengalaman yang diserap oleh panca indra. Indra perasa, pengelihatn, pendengar, peraba dan penciuman. Misalnya *jeruk manis* dan *jeruk asam*. Terkadang terjadi gejala *sinestesia* yaitu misalnya apa yang terjadi pada indra perasa digunakan pada indra pengelihatn, contoh: *Wajahnya manis sekali*.

6. Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal. Perubahan makna bisa terjadi, seiring berubahnya waktu. Dan perbedaan wilayah. Misalnya dahulu kata *perempuan* memiliki makna konotasi baik, sekarang posisinya telah digantikan kata *wanita* memiliki konotasi lebih tinggi.
7. Memperhatikan kelangsungan pilihan kata. Yaitu, teknik memilih kata sedemikian rupa, sehingga maksud atau pikiran seseorang dapat disampaikan secara tepat dan ekonomis. Repetisi kata yang tepat akan menekan kata yang ingin dipentingkan, tetapi repetisi tidak pada tempatnya akan mengganggu kelangsungan makna.⁶

b. Kesesuaian Diksi

Kesesuaian pemilihan kata mempersoalkan bagaimana seorang pembicara dapat mengungkapkan pikirannya dengan cara yang sama dalam semua kesempatan dan lingkungan yang dimasuki. Tingkah laku manusia berwujud bahasa juga akan disesuaikan dengan suasana formal dan nonformal tersebut. Suasana formal akan menghendaki bahasa formal, sedangkan suasana nonformal menghendaki bahasa nonformal.

⁶Ibid, hh. 88-89.

Ada beberapa unsur bahasa tidak formal. beberapa unsur tersebut dikenal dengan berbagai macam nama: bahasa *slang*, *jargon*, *bahasa daerah* atau *unsur daerah*. Kata-kata yang termasuk dalam kelompok ini harus dipergunakan secara hati-hati agar tidak merusak suasana. Bila suatu situasi formal dimasuki kata-kata yang bersifat kedaerahan, maka suasana formal akan terganggu. Sebab itu ada beberapa hal perlu diketahui oleh pembicara, agar kata-kata yang digunakan tidak mengganggu suasana dan tidak akan menimbulkan ketegangan antara pembicara dengan hadirin, berikut beberapa syarat kesesuaian pemilihan kata:

1. Hindari menggunakan bahasa nonstandar (bahasa tidak baku) pada situasi yang formal.
2. Gunakan kata-kata ilmiah pada situasi yang khusus saja misalnya ketika menghadapi audiens yang memiliki kehususan dalam bidang tertentu seperti dokter, para pejabat dll. Dalam situasi umum pembicara hendaknya menggunakan kata-kata populer.
3. Pembicara sejauh mungkin meghindari kata *slang* (kata yang hanya dimengerti kelompok tertentu, bisa juga kata gaul milik anak remaja).
4. Jauhkan kata-kata atau bahasa artifisial yaitu mengungkapkan pikiran kata-kata yang mengandung seni sehingga membutuhkan pemahaman yang lebih pada pendengar.⁷

Secara singkat perbedaan antara ketepatan dan kesesuaian pemilihan kata adalah : dalam persoalan ketepatan pemilihan kata, apakah kata yang

⁷ Ibid, h. 103.

dipakai sudah setepat-tepatnya, sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang berlainan antara pembicara dan pendengar. Sedangkan dalam kesesuaian pemilihan kata apakah pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan tidak merusak suasana atau menyinggung perasaan orang yang hadir.

2. Diksi Pesan Dakwah

Pesan (*Message*) adalah suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang yang dengan menggunakan lambang bahasa atau lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain⁸, dalam pesan dakwah berarti berupa pernyataan yang bermaterikan ajaran Islam sebagaimana tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits (*al maaddatu awil mauduu'*)⁹. Ada beberapa bahan yang dapat dijadikan materi dakwah tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits antara lain Pendapat para sahabat Nabi SAW, pendapat para ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah dan pengalaman teladan, berita dan peristiwa, karya sastra, karya seni dll.¹⁰

Pesan dakwah yang disampaikan secara lisan memiliki karakteristik yang dijadikan sebagai prinsip dalam menyusun pesan dakwah, adapun karakteristik pesan dakwah adalah sebagai berikut:

- a. Orisinal dari Allah SWT. Bahwasannya Allah SWT telah menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Dan wahyu

⁸ Onong Uchajana Effendi, MA., *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mahdar Maju. 1989), h. 224.

⁹ Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar* (Bandung: Syahida.1994) h. 137.

¹⁰ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 321.

terebut disampaikan kepada ummat manusia untuk membimbing mereka ke jalan yang benar.

- b. Mudah. Artinya penyampaian tentang pokok-pokok ajaran islam tidak dipersulit dan juga mudah difahami oleh penerima pesan. Seimbang antara idealitas dan realitas.
- c. Universal. Artinya mencakup semua bidang kehidupan dengan nilai-nilai mulia yang diterima oleh semua manusia beradab.¹¹
- d. Bahasa komunikatif. Pesan dakwah bersifat komunikatif karena da'i akan lebih dahulu mengenali siapa target dakwahnya dari tingkat pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, bahasa dll. Dengan pemahaman ini da'i akan mengerti bahasa dan mengerti bagaimana berinteraksi dengan jamaahnya.¹²

Pesan dakwah bersumber dari Al-Qur'an memiliki keindahan tata bahasa yang tidak dapat ditandigi. Sehingga tidak heran jika terdapat kajian tentang Hermeneutika Qur'ani, mengkaji bagaimana menafsirkan pesan Tuhan yang memakai "bahasa langit" agar dapat difahami oleh manusia yang memakai bahasa "bumi". Maka ayat-ayat Al-Qur'an mengandung aturan dalam memilih kata-kata dalam berkomunikasi yang berasal dari Tuhan nantinya mudah difahami oleh manusia sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Qur'an terdapat kaidah diksi dalam berkomunikasi.

¹¹Ibid, h 340.

¹² Syamsul Huda, *Komando Dakwah Kajian Ilmiah Tentang Esensi Metodologi dan Kompetensi* (Solo: Pustaka Hakami, 2011) h. 218.

Kaidah diksi dalam komunikasi sehari-hari berbanding lurus dengan kaidah diksi atau aturan-aturan komunikasi dalam ayat-ayat al-qur'an *Qoulan Ma'rufa* (Al-baqarah:235, An-Nisa: 5&8, Al-Ahzab 32). *Qoulan Maysuro* (Al-Isro: 28). *Qoulan Kariema* (Al-Isro': 23). *Qoulan Sadieda* (An-nisa: 9). *Qoulan Baligha* (An-Nisa': 63). *Qoulan Layyina* (Thaha: 44). Hendaknya da'i dapat mengaplikasikan kaidah diksi tersebut untuk menyusun pesan dakwahnya.

a. Makna Kata Denotasi dalam Pesan Dakwah

Diksi banyak dipelajari dalam kajian bahasa Indonesia, maka dapat kita korelasikan dengan kegiatan berkomunikasi. Karena tanpa bahasa maka tidak akan ada kegiatan komunikasi. Bahasa terdiri dari dua aspek, yaitu bentuk dan makna. Bentuk merupakan aspek yang dapat diserap oleh pancaindera yaitu dengan didengar atau dilihat. Sebaliknya, makna merupakan aspek yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca setelah sebelumnya mendapat rangsangan dari aspek bentuk¹³.

Makna merupakan suatu konsep dalam pikiran manusia dengan referen di luar bahasa yang menimbulkan reaksi dan pengertian tertentu. Makna juga dapat diartikan sebagai konsep abstrak pengalaman manusia. Akan tetapi, penentuan konsep ini tidak dilakukan oleh perorangan, melainkan oleh masyarakat pengguna bahasa yang berada di wilayah tertentu. Atas kesepakatan tersebut, timbullah suatu kesepakatan sehingga tidak mengganggu proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari¹⁴.

¹³ Purwanti wulandari, *Aneka Makna dalam Bahasa Indonesia* (Yogyakarta : PT Citra Aji Parama, 2013), h. 21.

¹⁴ Ibid, h. 21.

Pemahaman isi ceramah oleh jamaah sangat ditentukan oleh ketepatan pemilihan kata. Dan pemilihan kata juga mempengaruhi interpretasi dan daya tangkap jamaah terhadap maksud setiap pembicaraan atau pesan dakwah. Untuk dapat menyampaikan maksud pesan dengan tepat, da'i harus memperhatikan setiap kata yang diucapkan. Salah satunya yaitu memperhatikan penggunaan kata bermakna denotasi dan konotasi, sebagai contoh seorang yang berceramah dilingkungan lembaga pendidikan, kata-kata yang dipilihnya harus kata-kata bermakna denotasi bukan konotasi. Tujuannya, untuk menghindari perbedaan penafsiran diantara para pendengar.

Makna denotasi disebut makna *kognitif* karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus (dari pihak pembicara) dan respons (dari pihak pendengar) menyangkut hal-hal yang dapat diserap panca indra manusia dan rasio manusia. Makna ini juga disebut *makna proposisional* karena ia bertalian dengan informasi-informasi dan pernyataan-pernyataan yang faktual.¹⁵

Denotasi kata ialah arti harfiahnya, denotasi dapat juga diartikan hubungan antara kata (atau ungkapan) dan barang, orang, tempat, sifat, proses, dan kegiatan di luar sistem bahasa.¹⁶ Dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya makna denotasi adalah makna lugas yaitu makna apa adanya, hasil dari pengamatan manusia melalui panca indera tidak ada makna tambahan berupa nilai rasa.

Pada praktiknya makna denotasi digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang mengarah pada fakta. Penjelasan tersebut bersifat objektif, baku dan tidak

¹⁵Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Seri Retorika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama, 1996, h. 28.

¹⁶Alek & Achmad, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 232.

mengandung nilai rasa. Artinya keberadaan makna denotasi telah disepakai oleh masyarakat bahasa sehingga tidak menimbulkan interpretasi beragam. Contoh kata denotasi :

- Orang
- Wanita
- Pria
- Batu
- Rumah
- Meja
- Tua
- Marah

kata diatas merupakan kata bermakna denotasi, setelah mengetahui kata tersebut pendengar secara langsung dapat memahami maksudnya. Karena mereka memiliki penafsiran yang sama dengan pembicara.

Makna denotasi sangat diperlukan dalam ragam bahasa lisan maupun tulisan. Dalam bahasa lisan, makna denotasi digunakan dalam bentuk pidato, berita, sambutan dan percakapan sehari-hari. Penggunaan makna denotasi tersebut bertujuan untuk memudahkan pendengar memahami maksud pembicara dan agar terlepas dari tafsiran yang menyimpang dari apa yang kita maksud.¹⁷

Peggunaan makna denotasi dalam ragam bahasa Indonesia dapat dilihat dari penerapannya dalam kalimat, baik kalimat tertulis maupun lisan. Sesuai dengan pengertiannya bahwasannya makna denotasi adalah makna sebenarnya dari suatu konsep hasil dari observasi pancaindera manusia. Makna denotasi tidak menimbulkan reaksi emosional sehingga jika seorang pembicara mengucapkan kata denotatif maka pendengar akan mengartikannya secara langsung. Kata-kata

¹⁷ Ida Bagus Putrayasa, *Kalimat Efektif (Dikasi, Struktur dan Logika)* (Bandung: PT. Refika Adhitama, 2010), h.10.

bermakna denotasi umumnya digunakan dalam situasi yang bersifat umum dan formal.

Makna denotasi dihubungkan dengan bahasa ilmiah. Seorang da'i yang hanya ingin menyampaikan informasi kepada pendengar, dalam hal ini khususnya dalam momentum yang ilmiah dan formal maka pembicara akan memilih kata yang bersifat denotatif. Sebab pembicara memiliki tujuan utama yaitu mengarahkan pendengar terhadap fakta yang khusus, da'i tersebut tidak menginginkan penafsiran lain dari para pendengar dan tidak akan membiarkan interpretasi itu muncul dengan menggunakan kata-kata konotatif.

Aplikasi makna denotasi dalam pesan dakwah seperti halnya menyusun pesan dakwah memerlukan pemilihan kata yang tepat, agar jamaah mudah memahami pesan yang disampaikan serta tidak terjadi kesalah fahaman. Utamanya pesan dakwah yang berisi pesan aqidah dan syari'ah dimana harus ekstra hati-hati dalam penyampaian. Tentu membutuhkan pemilihan kata yang jelas dan lugas serta tidak terjadi kesalahan dalam denotasi yang disebabkan oleh kata-kata yang mirip bentuknya atau ejaannya, memiliki sinonim, kekeliruan tentang antonim. Disisi lain kata yang berlawanan dapat digunakan mengaitkan dua buah kalimat didalam sebuah wacana.¹⁸

Setiap kata memiliki denotasi, karena itu da'i harus mempertimbangkan apakah stiap kata yang dipilihnya sudah tepat. Dan ketepatan pemilihan kata tersebut tampak dari kesanggupan da'i mengarahkan jamaah pada gagasan yang ingin disampaikannya serta tidak menimbulkan interpretasi lain selain dari sikap

¹⁸Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan proses)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 228.

da'i dan gagasan-gagasan yang akan disampaikannya. memilih kata denotasi yang tepat lebih mudah dari pada memilih konotasi yang tepat.

b. Makna Kata Konotasi dalam Pesan Dakwah

Makna konotasi sering digunakan dalam pesan ceramah muballigh, lazimnya digunakan untuk tujuan kesopanan dalam penyampaian pesan. Karena secara sederhana makna konotasi adalah suatu kata yang menimbulkan reaksi emosional bagi pendengar atau pembaca. Reaksi emosional merupakan penambahan nilai rasa tertentu pada suatu kalimat.

Makna konotasi sering disampaikan dengan kiasan, meskipun pada dasarnya memiliki perbedaan prinsip. Makna konotasi adalah makna tambahan yang mengandung nilai rasa dan melekat pada suatu kata atau kalimat. Sedangkan kiasan merupakan bentuk bahasa (Kata, frasa atau kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya. Contoh kiasan, seperti kata *Meja Hijau* yang berarti pengadilan, *kebakaran jenggot* yang berarti marah, *naik daun* yang berarti terkenal, dan *buah bibir* yang berarti omongan.

Makna konotasi adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional, makna ini sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan rasa setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar. Dipihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama.¹⁹ Makna konotasi juga memiliki sebutan lain yaitu, *makna konotasional*, *makna emotif* atau *makna evaluatif*. Di sebut makna konotasional karena makna ini menimbulkan makna

¹⁹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Seri Retorika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama, 1996), h. 28.

tambahan dari makna denotasi atau makna sebenarnya. Dikatakan makna emotif karena makna ini menimbulkan reaksi emosional, sedangkan disebut makna evaluatif karena penggunaan makna konotasi dapat mempengaruhi perasaan seseorang baik penambahan nilai rasa positif maupun negatif.

Perasaan yang membawa nilai positif bisa terjadi jika pembicara bermaksud ingin menghargai orang lain, contohnya menggunakan kata *hamil* lebih sopan dibandingkan kata *Bunting*. Dan sebaliknya pernyataan yang membawa emosi negatif terjadi apabila pembicara bermaksud ingin merendahkan orang lain sebagai contoh menggunakan kata *Mati* bukan *meninggal*.

Timbulnya makna konotasi dalam suatu kalimat tidak dapat dilihat begitu saja tanpa pemahaman yang lengkap terhadap konsep kata yang diucapkan karena konotasi itu dapat bersifat pribadi dan bergantung pada pengalaman seseorang dengan kata, barang atau gagasan yang diacu oleh kata konotasi itu²⁰. Hal ini berbeda dengan makna denotasi yang langsung merujuk pada makna aslinya sesuai konsep yang diteriterima oleh panca indera. Makna konotasi merupakan makna yang ditambahkan dari makna denotasi yang memiliki nilai rasa tertentu. Secara umum makna konotasi dapat muncul karena beberapa faktor sebagai berikut :

1. Sinonim kata

Hampir setiap kata memiliki persamaan arti dengan kata-kata yang lain.

Beberapa kata yang memiliki persamaan arti dinamakan sinonim. Dalam

²⁰ Alek & Achmad, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kencana, 2010) h. 232.

praktiknya kata konotasi dapat muncul dari penggunaan kata-kata bersinonim.

Seperti contoh berikut ini :

- a. Kata *mati*, *tewas*, *meninggal*, *wafat*, *gugur* dan *mangkat*

Kata *mati*, *tewas*, *meninggal*, *wafat*, *gugur* dan *mangkat* memiliki makna denotasi yang sama yaitu keadaan dimana ruh telah terpisah dari jasad.

Tetapi keenam kata tersebut memiliki makna konotasi yang berbeda-beda.

Kata *mati*: termasuk dalam kategori netral karena dapat digunakan dalam berbagai hal, namun jika digunakan untuk manusia maka kata *mati* dikelompokkan pada kata berkonotasi rendah.

Kata *tewas*: berkonotasi rendah karena kata *tewas* sering digunakan untuk yang meninggal dan banyak melakukan hal negatif semasa hidupnya. Juga digunakan untuk korban kecelakaan atau korban tindak kriminal yang meninggal.

Kata *meninggal*: berkonotasi positif, karena digunakan menyatakan untuk orang baik-baik yang meninggal.

Kata *wafat*: berkonotasi positif, lebih tinggi dibandingkan kata *meninggal*.

Kata *wafat* digunakan untuk orang yang memiliki derajat sosial yang tinggi misalnya. Para ulama/ kiai dan para pejabat. Kata *wafat* juga cocok untuk menyatakan meninggalnya Nabi dan sahabat.

Kata *gugur*: berkonotasi positif atau tinggi, digunakan untuk menyatakan para pahlawan yang meninggal di medan perang, bisa juga

para da'i menggunakannya untuk menyatakan meninggalnya para syuhada yang meninggal di medan perang.

Kata *Mangkat*: berkonotasi tinggi, kata *mangkat* digunakan untuk menyatakan meninggalnya seorang raja atau pimpinan.

2. Perbedaan Intonasi Kalimat

Intonasi atau lagu dalam kalimat dapat merubah makna suatu kalimat. dalam kalimat lisan intonasi ditandai dengan tinggi rendahnya nada yang di ucapkan, sedangkan dalam kalimat tertulis ditandai dengan tanda baca seperti tanda (?) untuk intonasi rendah, (,) untuk intonasi sedang, (!) untuk intonasi tinggi karena menggambarkan kesungguhan, ketidak percayaan ataupun rasa emosi yang kuat²¹. Munculnya makna yang disebabkan intonasi dapat dilihat dari contoh berikut ini:

- a. Kamu sangat pintar?
- b. Kamu sangat pintar!
- c. Kamu sangat pintar.

Kalimat diatas meskipun tersusun atas tiga kata yang sama, namun memiliki makna yang berbeda karena intonasi yang diucapkan pembicara. Intonasi rendah pada kalimat yang pertama menunjukkan maksud menyindir orang lain (menyampaikan makna sebaliknya). Intonasi tinggi pada kalimat kedua mengandung makna konotasi negatif, menunjukkan maksud mengejek.

²¹Dwi Kusumaningsih, dkk, *Terampil Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: ANDI, 2013), h. 45.

Kalimat ketiga menggunakan intonasi sedang, mengandung makna konotasi positif karena menunjukka arti sebenarnya.²²

3. Perbedaan Relasi Sosial

Dalam lingkungan masyarakat tercipta berbagai relasi sosial yang dapat mempengaruhi kedudukan atau status sosial seseorang. Relasi sosial dapat menentukan munculnya berbagai makna konotasi yang terdapat dalam suatu kata atau kalimat yang disampaikan. Relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil interaksi (rangkaiian dari tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Yang dimaksud relasi sosial dalam makna konotasi adalah kepada siapa makna kata-kata tersebut disampaikan. Contoh sebagai berikut:

1. Diam!Tutup mulutmu!

Kalimat perintah diatas memiliki konotasi rendah, umunya kata tersebut digunakan dalam keadaan marah dan untuk memerintah orang yang memiliki relasi sosial yang akrab.

2. Mohon Tenang sedikit!

Sama seperti kata pada contoh sebelumnya, akan tetapi mamiliki makna konotasi yang lebih sopan dan menggunakan bahasa yang santun. Umumnya digunakan orang-orang yang memiliki relasi sosial sama atau lebih tinggi tingkatannya.

²² Ibid, h 52.

4. Perubahan Waktu

Makna konotasi bersifat dinamis dibandingkan makna denotasi, artinya makna denotasi tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu sedangkan makna konotasi sebaliknya. Beberapa makna konotasi yang tercipta dari pengucapan kalimat tertentu pada kenyataannya telah mengalami perubahan arti. Contohnya kata *Ceramah* dahulu bekonotasi negatif yang memiliki arti seseorang yang cerewet atau banyak bicara akan tetapi sekarang kata *ceramah* bermakna penyampaian pidato oleh pembicara mengenai pengetahuan umumnya digunakan untuk menyebut dakwah billisan seorang da'i.

Ketepatan penggunaan makna konotasi dalam pesan dakwah sangat mempengaruhi terhadap sampainya pesan dakwah kepada jamaah. Juga dapat menarik simpati jamaah jika da'i mampu memilih kata yang mengandung konotasi positif. Pesan dakwah yang berisi nasehat-nasehat kebaikan kepada jamaah hendaknya juga disampaikan dengan kata-kata yang baik, jika diperlukan kata konotasi hendaknya yang dipilih adalah konotasi yang positif atau tinggi. Tutur kata yang sopan dan menghormati lawan bicara adalah modal utama bagi da'i untuk mempengaruhi jamaah mengikuti setiap nasehat yang disampaikannya.

c. **Pemilihan Kata Umum dan Kata Khusus dalam Pesan Dakwah**

Tema-tema dalam pesan dakwah lazimnya bersifat umum. Berdasarkan temanya pesan dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Endang Saifudin Anshari membagi pokok-pokok ajaran Islam sebagai berikut: Akidah, Syariah dan Akhlaq.²³ Tema-tema tersebut memiliki sub bahasan khusus,

²³ Prof. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h 332.

misalnya tema akidah sub bahasannya meliputi iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah dan iman kepada *qadlo* dan *qadar*, tema Syariah memiliki bahasan khusus meliputi, ibadah dalam arti khas (thaharoh, sholat, puasa, zakat dan haji). Dari sini terlihat bahwa pengetahuan tentang kata umum dan khusus sangat diperlukan oleh dai.

Pesan dakwah sering menggunakan kata umum dan kata khusus. Jika ingin mencapai ketepatan pengertian pada jamaah lebih baik memilih kata khusus dari pada kata umum. Kata umum yang dipertentangkan dengan kata khusus harus dibedakan dari kata konotatif dan denotatif. Kata konotatif dibedakan berdasarkan maknanya, apakah ada makna tambahan atau nilai rasa tertentu dalam sebuah kata. Kata umum dan kata khusus dibedakan berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya. Sebuah kata mengacu pada hal atau kelompok yang bidang lingkupnya luas maka kata itu disebut kata umum. Bila ia mengacu pada pengarah-pengarah yang khusus dan kongkret maka kata-kata itu disebut kata khusus.²⁴

Dalam kegiatan komunikasi khususnya aktifitas berpidato. Kata umum dipakai untuk mengungkapkan ide atau gagasan yang bersifat umum, sedangkan kata khusus digunakan untuk seluk-beluknya atau perinciannya. Kata umum adalah kata yang dapat diterapkan pada banyak hal, pada kumpulan atau pada keseluruhan sifat barang. Jika kata itu hanya mengacu ke beberapa sifatnya atau ke beberapa bagiannya saja, kata itu disebut khusus. Kata *Pakaian*, misalnya,

²⁴ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Seri Retorika* (Jakarta : PT. Gramedia, 1996), h. 90.

termasuk kata umum, tetapi *kaos olah raga putih* menggambarkan ide yang khusus.²⁵

Perbedaan ruang lingkup acuan makna suatu kata terhadap kata lain menyebabkan lahirnya istilah kata umum dan kata khusus. Makin luas ruang lingkup acuan makna sebuah kata, makin umum sifatnya. Makin sempit ruang lingkup acuan maknanya, makin khusus sifatnya. Dengan kata lain, kata umum memberikan gambaran yang kurang jelas, sedangkan kata khusus memberikan gambaran yang jelas dan tepat. Karena itu, untuk mengefektifkan penuturan lebih tepat dipakai kata khusus dari pada kata umum. Misalnya, kata Umumnya “Melihat” kata khususnya “memandang, menonton, menengok, menatap, menentang, menoleh, meninjau dan menyaksikan.”²⁶

Ciri keumuman dan kekhususan itu sifatnya tidak mutlak. Didalam konteks kalimat menjelaskan tingkat kekhususan kata yang berbeda-beda. Kata *Puasa*, misalnya lebih umum dari pada *Pasa Wajib* dan *Puasa Sunnah*, tetapi *Puasa Wajib* dan *Puasa Sunnah* lebih umum dari pada *Puasa Ramadhan* dan *Puasa Senin Kamis*. Perbedaan itulah yang ingin kita tampilkan sehingga ada kalanya kita memakai kata umum dan kadang-kadang kata khusus.

Selain itu kata khusus juga disebut sebagai kata istilah. Dalam bidang tertentu memiliki istilah yang khusus dan lazimnya hanya diketahui oleh orang yang berkecimpung dalam bidang tersebut. Makna istilah memiliki makna yang lebih sempit dan penggunaannya pasti, kepastian makna istilah dikarenakan istilah

²⁵ Alek & Ahmad, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 232

²⁶ Ida Bagus Putrayasa, *Kalimat Efektif (Dikasi, Struktur dan Logika)* (Bandung: PT. Refika Adhitama, 2010), h.11.

tersebut hanya digunakan dalam bidang kegiatan atau keilmuan tertentu. Misalnya istilah *tahanan* yang lebih dikenal dalam bidang hukum daripada bidang perlistrikan. Dalam bidang perlistrikan, tahanan berarti daya yang menahan arus listrik. Sementara istilah tahanan dalam bidang hukum dimaknai sebagai narapidana atau orang yang ditahan karena terjerat pada salah satu masalah hukum.²⁷

Dengan demikian semakin khusus pemilihan sebuah kata atau istilah dalam pesan dakwah, semakin dekat pula titik persamaan yang dapat dicapai antara dai dan jamaah. Dengan demikian bukan berarti kata umum tidak mendapat tempat yang baik untuk bahasa lisan, kata umum tetap diperlukan untuk generalisasi dan pengkategorian pengalaman-pengalaman manusia, tetapi pengertian-pengertian umum itu mendapat penjelasan lebih lanjut. Penjelasan tersebut akan lebih tepat jika digandengkan dengan istilah-istilah yang tepat, konkret dan khusus.

d. Kata dan Kesesuaian Dengan Norma Kesopanan dalam Pesan Dakwah

Berbahasa seringkali dianggap bisa mencerminkan tingkat kesantunan seseorang. Orang yang lemah lembut dalam bertutur kata akan terlihat lebih berwibawa. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali dalam berkomunikasi, kita terbawa bukan oleh penampilan lawan kita dalam berkomunikasi tetapi lebih sering oleh tutur lawan kita dalam berbahasa. Seburuk apapun penampilan seseorang bila yang bersangkutan sudah berdialog dengan kita maka secara tidak

²⁷ Purwanti Wulandari, *Aneka Makna dalam Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2013), h. 26.

langsung anggapan kita terhadap orang tersebut akan berubah begitu kita mendengar cara bertutur katanya.

Dalam bertutur kata baik diksi maupun cara penyampaiannya memang bisa kita tebak, walaupun tidak mutlak, bagaimana perilaku orang tersebut bertindak dan berperilaku sehari-hari. Orang yang sering berkata kasar tentunya akan membawa anggapan pada orang yang mendengarkannya bahwa orang tersebut sering bertindak kasar dan sering menghalalkan segala cara. Demikian juga sebaliknya, bahwa orang yang cara bertuturnya tertata, runtut serta lemah lembut pembawaannya, bisa dipastikan bahwa orang tersebut adalah orang yang mengerti sopan santun.²⁸

Berbahasa Indonesia pun demikian, walaupun tidak seperti di bahasa daerah kesantunan dalam berbahasa masih bisa kita amati baik itu melalui cara penyampaian maupun cara pemilihan katanya. Sebagaimana bahasa daerah, Bahasa Indonesia pun mempunyai kata kata yang dimaksudkan untuk lebih melembutkan pemaknaan agar tidak terkesan kasar bagi penerimanya. Misalnya, frase “meninggal dunia” lebih sering digunakan untuk menggantikan kata mati atau wafat.

Dakwah billisan yang merupakan kegiatan komunikasi memiliki acuan dalam al-qur'an tentang prinsip dasar kesopanan dalam berkomunikasi. Yang pertama *Qoulan Ma'rufa* (Ucapan yang baik, good verbal) perkataan akan disebut baik manakala kata-kata, kalimat dan susunannya sesuai dengan ketentuan bahasa yang lazim digunakan. Ucapan tersebut diketahui secara umum dan dapat

²⁸Jalaludin Rahmad, *Retorika Moderen Pendekatan Praktis* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), h. 47.

dimenngerti secara mudah dan tidak menimbulkan ketersinggungan, persepsi negative dan kesalahfahaman. Jika, perkataan yang terucap tidak sesuai dengan norma dan kebiasaan yang lazim ada, maka besar kemungkinan akan menimbulkan fitnah.

Qoulan Sadida (Ucapan yang benar, right verbal) atau perkataan yang haq dan benar. Kriteria benar dalam islam adalah apabila sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan *as Sunnah* serta tidak berbanturan dengan keduanya. Pada hakikatnya kebenaran tidak dapat dipisahkan dari unsur jujur yang menjadi kebalikan dari dusta. Bukan semata benar dan jujur semata, namun saat diucapkan harus dikemas dengan bahasa yang lurus, simpel dan singkat sehingga tepat pada sasaran. Bahkan, al-Mawardi menambahkan bahwa perkataan yang haq dan benar juga harus diniatkan semata-mata demi meraih ridho Allah SWT.²⁹ Maka, dalam berkomunikasi seorang da'i harus berpegang teguh pada kebenaran dan kejujuran. Sebab, dengan keduanya da'i akan mendapatkan kepercayaan (*trust*) dari masyarakat. Dan ia dituntut mampu mengatur tata bahasa yang bisa menyentuh sasaran dan inti permasalahan secara tepat.

Qoulan Baligha (perkataan yang berbekas, influential verbal. Memaknai *Qoulan Baligha* sebagai ucapan yang berbekas didalam hati dan menggetarkan jiwa. Perkataan seperti ini dapat menyentuh relung hati lalu meninggalkan kesan yang mendalam. Seseorang akan dibuat tertunduk, terkesima dan terpaku oleh setiap kata yang mampu menyentuh alam kesadarannya. Sebab kata-kata itu terasa cocok dan pas dengan situasi dan kondisi kejiwaan pendengarnya.

²⁹ Syamsul Huda, *Komando Dakwah Kajian Ilmiah Tentang Esensi Metodologi dan Kompetensi* (Solo: Pustaka Hakami, 2011), h. 229.

Qoulan Kariman (perkataan yang mulia). Terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 23 “Dan Ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”³⁰. Dalam Al-qur'an perkataan yang mulia ini ditujukan kepada orang tua, secara psikologis jika orang semakin tua biasanya semakin peka perasaannya, maka jika mereka mendengar kata-kata bernada kasar atau terkesan meremehkan dan merendahkan, mereka relative cepat tersinggung. Dengan ini seorang da'i dituntut mampu memilih kata yang memiliki tingkat kesopanan yang tinggi, misalnya dalam bahasa jawa terdapat *kromo inggil*, *kromo madyo* dan *ngoko*.

Qoulan Maisura (perkataan yang pantas) pada prinsipnya adalah perkataan yang menyenangkan, membesarkan hati dan memberi harapan. Dengan demikian seorang da'i diharapkan dapat memilih kata yang dapat membangkitkan optimisme jamaah dalam segala hal. Setiap kata yang diucapkan mengandung motivasi serta do'a untuk kebaikan jamaah.

Satu lagi prinsip kesopanan dalam komunikasi dakwah adalah *Qoulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut). Perkataan yang diucapkan dengan lemah lembut, tidak kasar atau serampangan. Ucapan yang demikian tentu lebih bisa diharapkan agar diterima dan difahami oleh orang lain. Orang cenderung akan mau mendekat pada seseorang jika ucapannya lemah lembut. Dan sebaliknya, siapapun akan menjauh dari orang-orang yang berkata kasar. Dengan perkataan yang lemah lembut da'i akan diterima kehadirannya dan tidak ditolak, akan didengar, dihargai, diundang dan diminati.³¹

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 284.

³¹ Syamsul Huda, *Komando Dakwah Kajian Ilmiah Tentang Esensi Metodologi dan Kompetensi* (Solo: Pustaka Hakami, 2011), h. 227-232.

Perkataan yang lemah lembut juga dipengaruhi oleh intonasi atau nada berbicara. Berbicara terlalu cepat akan menyulitkan pendengar untuk menangkap apa yang disampaikan pembicara. Tetapi berbicara terlalu lamban juga akan dapat mengakibatkan para pendengar merasa jemu dan kesal bahkan boleh jadi mereka sudah dapat menerka lebih dahulu apa yang diucapkan pembicara.³²

Da'i yang menyampaikan pesan dakwahnya dengan penuh semangat, cepat dan berapi-api bukan berarti tidak lemah lembut, karena lemah lembut yang dimaksud bukan hanya dinilai dari intonasi rendah atau tinggi, namun dari setiap kata yang diucapkan mengandung kata yang halus dan tidak menyinggug perasaan jamaah. Pun dalam kecepatan berbicara da'i harus mampu menempatkan diri, artinya adakalanya menyampaikan pesan dengan cepat, adakalanya dengan tempo yang agak diperlambat pada gagasan yang dianggap sulit diterima para hadirin.

Fenomena saat ini yang sering terjadi dalam kegiatan tabligh, da'i sering terjebak dalam humor vulgar yang sangat jauh dari etika kesopanan. Humor yang ditebar harus sopan, artinya tidak melanggar tata susila yang dijunjung tinggi oleh pendengar. Humor yang sopan akan dihargai oleh pendengar. Dan sebaliknya, bila humor itu terkesan kasar dan porno, pendengar terutama kaum perempuan akan merasa risih.³³

Pada intinya da'i harus pintar dalam memilih kata yang sopan dalam pesan dakwahnya, harus diukur sesuai dengan norma kesopanan yang berlaku pada pendengar. Jika da'i memutuskan untuk berpidato dengan bahasa jawa hendaknya menggunakan bahasa jawa yang memiliki tingkat kesopaan yaitu *basa kromo*.

³² Syahroni AJ, *Teknik Pidato dalam Pendekatan Dakwah* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2012), h. 124.

³³ Asul Wiyanto, *Terampil Pidato* (Jakarta: PT. Grasindo, 201), h. 29.

Dalam menyampaikan humor da'i juga harus berhati-hati dalam memilih kata, terutama jika yang berkaitan dengan seks. Sangat penting bagi da'i untuk berkontak dengan sopan, karena kesopanan dalam bertutur kata mencerminkan kepribadian seseorang, pribadi yang sopan akan menjadi modal utama bagi untuk menarik simpati jamaah dan pada akhirnya jamaah akan menjalankan nasehat yang disampaikan da'i.

e. Kesesuaian Pemilihan Kata dalam Konteks Sosial

Konteks Sosial, secara tradisional dalam sociolinguistik didefinisikan dalam istilah variabel sosial obyektif, seperti kelas, gender atau ras. Baru-baru ini konteks sosial cenderung didefinisikan dari segi identitas sosial yang ditafsirkan dan ditampilkan dalam teks dan berbicara oleh pengguna bahasa.³⁴

Bahasa digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi antar sesama. Karena masyarakat terdiri dari berbagai lapisan, sudah pasti bahasa yang digunakan akan bervariasi dan pemilihan kata yang lebih selektif. Kajian tentang variasi bahasa merupakan bagian dari kajian sociolinguistik. Variasi bahasa dan pemilihan kata timbul karena penutur mengetahui adanya alat komunikasi yang sesuai dengan kondisi dan konteks sosial.³⁵ Konteks sosial tersebut mengacu pada status sosial penutur dan pendengar, status sosial itu misalnya, pengusaha, pejabat dan rakyat jelata.

Dalam keilmuan sociolinguistik terdapat kajian tentang peristiwa tutur yaitu, terjadinya interaksi linguistik untuk saling menyampaikan informasi antara

³⁴Aden bagoes, *Pengertian Konteks Penggunaan Bahasa*<http://www.pengertian-konteks-menggunakan-bahasa.html> (diakses 18 Desember 2013)

³⁵Aslinda & leni syafyaha, *Pengantar Sociolinguistik* (Bandung: Refika adhitama, 2010), h. 12.

dua belah pihak tentang satu topik atau pokok pikiran, waktu, tempat dan situasi tertentu. Ada empat komponen dalam peristiwa tutur antara lain *tuturan mendatar* yaitu bahasa dan pemilihan kata yang digunakan diantara orang yang status sosialnya sama dan hubungannya akrab, pelakunya adalah orang yang seumuran. *Tuturan menurun* yaitu ragam bahasa atau kata yang digunakan untuk bertutur kepada orang yang lebih muda atau yang lebih rendah status sosialnya. *Tuturan medaki* adalah penggunaan kata oleh orang yang lebih muda atau lebih rendah status sosialnya kepada orang yang lebih tua dan lebih tinggi status sosialnya. *Tuturan malareng* penggunaan kata kepada orang yang saling menyegani misalnya anak kepada orang tua (untuk meminta sesuatu, orang tua dengan besannya, sesama kiai.³⁶

Dari penejelasan tersebut maka terdapat variasi cara penyampaian bahasa dan pemilihan kata yang menyesuaikan dengan siapa kita berkomunikasi sesuai dengan status sosial lawan bicara kita. Demikian juga dakwah yang mengharuskan da'i menyesuaikan kata yang digunakan dengan kondisi status sosial madu yang dihadapi. Status sosial masyarakat yang dihadapi da'i antara lain kelompok masyarakat pedesaan, kelompok pemuda tau pelajar, kelompok orang terkemuka, kelompok agama lain, kelompok masyarakat.³⁷

1. Dakwah di depan Wanita

Bila seorang da'i (penceramah laki-laki) mendapati jamaah yang dihadapi sebagian besar adalah wanita maka hendaklah da'i berhati-hati dalam mengucapkan kata dikala menyampaikan pidato karena biasanya wanita itu

³⁶Ibid, hh 37-63.

³⁷Syahroni AJ, *Teknik Pidato dalam Pendekatan Dakwah* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2012), h 109.

memiliki perasaan yang halus dan mudah sekali tersinggung. Sehubungan dengan karakteristik wanita tersebut jangan da'i mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh meskipun maksudnya sekedar humor saja. Sebab dengan demikian da'i akan dinilai ceroboh dan perhatian mereka sedikit demi sedikit akan hilang.

Dalam setiap kesempatan besarkanlah hati hadirin yang terdiri dari kaum wanita, sanjunglah peran wanita yang selama ini mereka kampanyekan. Dengan hal ini wanita akan merasa dihargai perjuangannya dan dihormati perjuangannya, alhasil mereka akan memberikan perhatian yang maksimal pada da'i dan tujuan dakwah tersampaikan.

2. Dakwah didepan masyarakat pedesaan

Ada beberapa karakteristik masyarakat pedesaan, diantaranya:

- Mereka memiliki sifat yang homogen dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan serta dalam sikap dan tingkah laku. Kejujuran menjadi dasar kehidupan mereka.
- Kehidupan masyarakat didesa semua unit keluarga turut serta dalam kegiatan pertanian ataupun mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.
- Memiliki sifat fanatisme pada nilai-nilai yang dimilikinya. Mereka kurang optimis dengan kemampuan yang dimilikinya dan berakhir pada sikap meyerah pada takdir.³⁸

³⁸ J Nasikun, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Andi Ofset. 1986), hh, 3-4

Setelah mengetahui karakteristik tersebut hendaknya seorang da'i jangan sekali-kali berkata bohong pada mereka, karena sekali saja berkata bohong maka seterusnya mereka tidak akan mendengar perkataan da'i. Dengan mengetahui bahwa mereka masih rendah taraf pendidikan dan intelegensinya maka hendaknya pembicara menggunakan kata-kata yang sederhana dan mudah difahami mereka dan kalau perlu mengulang kata-kata yang dirasa sulit untuk dipahami mereka.

3. Dakwah didepan orang terkemuka.

Apabila pembicara menghadapi pendengar yang terdiri dari orang-orang terkemuka dalam masyarakat, yang pada umumnya mereka ini memiliki pengaruh sugesti yang cukup, kepekaan terhadap analisa yang salah, daya kritik yang tajam. Hal ini yang mengharuskan pembicara mempersiapkan pidatonya dengan hati-hati, dan memilih kata moderen dan ditambah beberapa kata ilmiah.

4. Berpidato didepan pelajar/ pemuda

Pada umumnya pemuda atau pelajar serta mahasiswa mempunyai pengetahuan yang luas dan daya kritik yang tinggi. Karena itu pembicara seharusnya menghindarkan dari pidato yang bersifat doktriner, bahkan da'i harus berusaha tidak menentang keinginan mereka dengan terang-terangan jika diperlukan, tetapi menggunakan kata yang diplomatis, misalnya "Anda benar, tetapi,,,,,saya setuju dengan pandangan anda, tetapi bagaimana kalau begini,,,,,,,,,,,,,". Kata-kata tersebut walau maksudnya menentang mereka, namun terkesan sejuk dan tidak menyalahkan, tidak melawan pendapat mereka tetapi meluruskan dan mengarahkan.

5. Berdakwah didepan non muslim

Da'i yang berdakwah didepan pendengar yang sebagian besar atau kesemuanya pemeluk agama lain, upayakanlah rasa keagamaan mereka tidak disinggung atau tersinggung. Pembicara harus hati-hati jangan sampai terlontar atau dilontar kata-kata yang dapat menurunkan martabat suatu agama tertentu, hususnya agama yang dianut para pendengar.³⁹

Dari uraian diatas dai dimasa kini harus mampu berdakwah menyesuaikan dengan kondisi jamaah. *Sunnatullah* bahwa setiap Nabi ataupun Rosul yang diutus Allah SWT kesemuanya menyampaikan risalahnya sesuai dengan bahasa kaumnya *Lisanul Qoum*. Tak terkecuali Rasulullah SAW yang diutus kepada bangsa Arab dengan membawa Al-Qur'an yang berbahasa arab:

Firman Allah SAW

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٤﴾

"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Ibrahim, 14:4)⁴⁰

Ayat diatas bukan semata difahami mengajak umat berbicara sesuai bahasa setempat. Seperti, bahasa Indonesia dengan orang Indonesia, bahasa Arab dengan orang Arab atau Bahasa Inggris dengan orang Inggris. Akan tetapi, secara lebih luas juga menuntut agar dakwah yang tersampaikan sedapat mungkin dapat

³⁹Syahroni AJ, *Teknik Pidato dalam Pendekatan Dakwah* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2012) hh 109-120.

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 507

menyentuh otak, akal pikiran, kesadaran emosi dan hati umat. Artinya, dalam dakwah harus ada pengembangan sarana, teknik, metode ta'lim serta kualitas skill para juru dakwah sesuai dengan kebutuhan, tuntutan dan perkembangan zaman.⁴¹

f. Momentum dan Kesesuaian Pemilihan Kata dalam Dakwah

Pemilihan kata dalam pesan dakwah juga harus diperhatikan dalam momentum atau dalam kesempatan apa da'i berceramah. Agar tidak terjadi kesalahan fahaman pada jamaah atau merusak suasana yang ada. Momentum dalam ceramah dapat kita klasifikasikan menjadi momentum formal dan nonformal. Kata-kata yang terucap dalam momentum formal dan nonformal hendaknya dapat dibedakan, terlebih lagi dalam momentum formal atau resmi yang sangat menjaga situasi acara dalam keadaan formal. Cara berperilaku dan bertutur kata harus memenuhi standart.

Suasana formal dalam acara tabligh biasanya ditentukan oleh siapa peserta dalam acara tersebut. Suasana resmi juga ditentukan oleh lembaga apa yang menyelenggarakan acara itu. Contohnya juga dalam khuthbah jum'at yang harus menggunakan bahasa yang mudah difahami jamaah, bahasa baku yang umum diketahui jamaah. Tentunya jika da'i menggunakan kata-kata yang nonformal seperti kata *gaul/ slank* akan merusak suasana hidmat sholat jum'at.

Bahasa nonstandar adalah bahasa dari mereka yang tidak memperoleh kedudukan atau pendidikan yang tinggi.⁴² Pada dasarnya, bahasa ini dipakai untuk pergaulan biasa. Terkadang unsur nonstandar juga digunakan untuk kaum

⁴¹ Syamsul Huda, *Komando Dakwah Kajian Ilmiah Tentang Esensi Metodologi dan Kompetensi* (Solo: Pustaka Hakami, 2011), h 220.

⁴²Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Seri Retorika* (Jakarta : PT. Gramedia, 1996), h.104.

terpelajar dalam bersenda gurau, menyatakan ciri-ciri kedaerahan. Contoh bahasa nonstandar yang hampir sama dengan standar adalah “Saya tidak mengerti”. Perlu diperhatikan oleh da’i jika menghadapi jamaah dari kaum terpelajar maka jauhilah penggunaan kata nonstandar karena akan mencerminkan bahwa latar pendidikan pemakai masih terbelakang atau rendah. Hal ini mempengaruhi pada kredibilitas da’i yang menjadi faktor diterimanya pesan dakwah oleh madu yang terpelajar.

Pemilihan kata selanjutnya yang harus diketahui oleh da’i adalah antara kata ilmiah dan kata populer. Kata yang umum digunakan, dikenal dan diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat, baik mereka yang berada dilapisan atas maupun lapisan bawah adalah *kata Populer*. Disamping kata populer terdapat sejumlah kata yang biasa digunakan oleh kaum terpelajar yang digunakan dalam tulisan ilmiah atau pertemuan-pertemuan resmi, kata ini disebut *kata ilmiah*.⁴³

Contoh kata ilmiah dan kata populer sebagai berikut⁴⁴ :

Kata Ilmiah	Kata Populer
Tuna karya	Gelandangan
Konklusi	Kesimpulan
Anarki	Kekacauan
Kontradiksi	Pertentangan

⁴³ Ibid, h.107.

⁴⁴Dewi Kusumaningsih, dkk, *Terampil Berbahasa Indonesia* (Yogyakarta: ANDI, 2013), h.55.

Dalam momentum tidak resmi da'i bisa memilih kata apa saja yang akan digunakan untuk menyampaikan pesannya asalkan tetap berada pada etika kesopanan dan menyesuaikan dengan konteks sosial. Pemilihan kata selanjutnya yang dapat digunakan oleh da'i dalam momentum nonformal atau ketika menghadapi remaja adalah kata-kata gaul, jargon, slang dan bahasa artifisial. Kata-kata ini biasanya digunakan sebagai teknik humor agar dakwah tidak terkesan kaku, dan juga digunakan untuk mempertahankan perhatian jamaah dengan mengolah kata-kata yang indah dalam pesan dakwah sehingga seperti bait syair.

Kata slang ini bersifat kelompok dan rahasia, maka timbul kesan bahwa slang ini adalah bahasa rahasianya para pencopet dan penjahat, sejatinya tidak demikian. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan pula kosakata yang digunakan dalam slang seringkali berubah. Bahasa *slang* juga disebut bahasa yang dipergunakan bukan oleh orang yang terpelajar, tapi diterima dalam percakapan sehari-hari.⁴⁵

Contoh kata slang dikalangan anak muda :

Kata Slang	Artinya
Jangan Lebay	Jangan berlebihan
Jutek Banget Sih	Sombong sekali
AA Gym GTL	AgAk Gymana GiTuLoh

⁴⁵ Jalaludin Rahmad, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 49

Jargon adalah kosakata khusus yang digunakan dalam setiap bidang kehidupan, keahlian, dan lingkungan pekerjaan yang tidak dimengerti kelompok lain. Contoh Kelompok montir atau perbengkelan ada ungkapan–ungkapan seperti roda gila, didongkrak, dices, dibalans, dan dipoles. Bahasa artifisial adalah bahasa yang disusun secara seni.⁴⁶ Namun pendengar butuh pemahaman yang lebih untuk menangkap maksud dari bahasa artifisial yang diucapkan da'i, contohnya: *Ia mendengar resah kuda serta langkah pedati ketika langit bersih kembali menampakkan bima sakti, yang jauh.* Artinya Ia mendengar derap kuda dan pedati ketika langit mulai terang.

Kesimpulannya, pengetahuan tentang variasi bahasa bagi da'i sangat penting. Agar da'i dapat menyesuaikan kata dengan momentum ceramah yang dihadapinya. Jika ia berada pada suasana yang resmi hendaknya menggunakan kata yang baku atau kata standar dan menghindari kata-kata nonsatandar, kata gaul atau kata slang, sebab akan merusak suasana resmi yang tercipta diacara tersebut. Jika da'i berceramah pada acara yang santai, da'i dapat leluasa menggunakan berbagai macam kata nonsandar asalkan jamaah yang dihadapi faham dengan kata yang diungkapkan da'i. Kata gaul juga perlu digunakan karena terkadang kata ini berfungsi sebagai teknik humor yang membangkitkan kembali semangat jamaah. Disisilain, jika da'i mencoba mengetahui bahasa suatu kelompok yang akan dihadapi dan kemudian diucapkan ketika berdakwah dapat mengundang simpati para pendengar karena merasa bangga bahasanya digunakan oleh da'i.

⁴⁶ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta : PT. Gramedia, 1996) h.111.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam sub bab ini dijelaskan hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan skripsi ini. Meliputi isi, perbedaan dan persamaan antara hasil penelitian terdahulu dengan skripsi ini, diantaranya:

1. Judul : Gaya Retorika Dakwah Prof. Dr. H. moh. Ali Aziz, M.Ag

MHS : Aniqotus Sa'adah B01301040

Waktu Penelitian : 15 April-30 Juni 2005 Surabaya

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana gaya retorika dakwah Prof.Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag dan bagaimana Respon jamaah terhadap gaya retorika dakwahnya.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan analisa deskriptif komparatif yang bersifat kualitatif, dalam menganalisa hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian, dan beberapa jamaah yang berada di lokasi penelitian.

Kesamaan dengan permasalahan penelitian ini adalah sama membahas tentang Retorika bagaimana gaya berbicara da'i, perbedaannya pada penelitian ini penulis lebih fokus pada sub pembahasan Retorika yaitu Diksi atau pemilihan kata.

2. Judul : Profesionalitas Nyai Hj. Ucik Nurul Hidayati Sebagai Da'iyah

MHS : Khadijah B01209057

Waktu Penelitian : 1 Mei 2013 s/d 1 Juli 2013

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang dimaksudkan untuk lebih memahami dan menggambarkan tentang bagaimana

profesionalitas Nyai Hj. Ucik Nurul Hidayati Sebagai Da'iyah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah Nyai Hj. Ucik Nurul Hidayati sangat profesional, karena ia telah fokus berdakwah dalam kurun waktu 35 tahun. Profesionalitas ini bukan ditujukan untuk menjadikan dakwah sebagai profesi dan sebagai sumber penghidupan. Tetapi profesionalitas sebagai upaya peningkatan kualitas dakwah, sehingga kemudian kegiatan dakwah menjadi terorganisir dan terencana.

Skripsi ini meneliti da'iyah yang sama yaitu Nyai Hj. Ucik Nurul Hidayati. Yang membedakan pada topik permasalahan yang diteliti yaitu penelitian tersebut menggali tentang profesionalitas da'i sedangkan skripsi ini mengeksplor tentang diksi atau pemilihan kata dalam pesan dakwah da'iyah.